

# EFEKTIFITAS PIJAT BAYI TERHADAP FREKUENSI BUANG AIR BESAR (BAB) PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DENGAN DIARE DI SMC RS TELOGOREJO

Marina Duwi Hapsari\*), Sri Hartini\*\*), Achmad Solechan \*\*\*)

\*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

\*\*) Dosen Program Studi Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

\*\*\*) Dosen Sistem Informatika STMIK Pro VISI Semarang

---

## ABSTRAK

Pijat terbukti sangat besar manfaatnya bagi tumbuh kembang bayi. Pijat mempengaruhi sistem saraf dari tepi sampai ke pusat. Tekanan pada reseptor saraf di kulit akan menyebabkan pelebaran vena, arteri dan kapiler sehingga akan melemaskan tegangan otot, melambatkan detak jantung dan meningkatkan gerakan usus di saluran cerna. Pijat juga dapat meningkatkan tonus nervus vagus, pemacuan saraf vagus ini dapat memacu hormon absorpsi/penyerapan makanan seperti insulin dan gastrin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pijat bayi terhadap frekuensi buang air besar (BAB) pada anak usia 6-24 bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo. Desain yang digunakan adalah Quasi Experiment dengan metode One Group Pretest-posttest. Sampel terdiri dari 20 responden dengan teknik Purposive Sampling. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikan  $p=0.000$  atau  $\alpha < 0.05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare.

Kata kunci : anak usia 6-24 bulan, frekuensi BAB, pijat bayi

## ABSTRACT

*Massage is greatly proven very beneficial for the growth and development of infants. The massage affects the nervous system from peripheral to the center. The pressure of nerve receptor in the skin will cause venous dilation, arteries and capillaries so that it can relax muscle tension and slow the heartbeat and improve bowel muscles in the gastrointestinal tract. The massage can also improve tonus nerve vagus, this vagus nerve pacing can stimulate hormone of the absorption of food such as insulin and gastrin. This research aims to know the effectiveness of baby massage towards the frequency of defecate on 6 -24 month old baby experiencing Diarrhea in SMC Telogorejo Hospital. The design used is Quasi Experiment with The method of One Group Pretest-posttest. The samples consist of 20 respondents with Purposive Sampling technique. The sstatistical tests of this research use Wilcoxon test with significant level  $p=0.000$  or  $\alpha,0.05$ . This research shows that there is a significant difference between the frequency of defecate before and after baby massage or it can be said that the baby massage is very effective to reduce frequency of defecate with diarrhea.*

*Keywords : baby massage, children aged 6-24 month baby, defecation frequency*

## Pendahuluan

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/ *toddler* (1-3 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah

(5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2009, hlm.6). Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui

berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjiningsih, 2012, hlm.2). Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Hidayat, 2009, hlm.7).

Rentang sehat sakit merupakan batasan yang dapat diberikan bantuan pelayanan keperawatan pada anak. Selama dalam batas rentang tersebut anak membutuhkan bantuan perawat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti apabila anak berada pada rentang sehat, maka upaya perawat untuk meningkatkan derajat kesehatan sampai mencapai taraf kesejahteraan fisik, sosial, maupun spiritual (Hidayat, 2009, hlm.8).

Anak yang mengalami imunitas menurun, sangat mudah mikroorganisme hidup ke dalam usus setelah berhasil melewati rintangan asam lambung, mikroorganisme tersebut berkembang biak, kemudian mengeluarkan toksin dan akibat toksin tersebut terjadi hipersekresi yang selanjutnya akan menimbulkan diare (Nursalam, 2005, hlm.171). Kejadian diare tidak kurang dari satu milyar episode tiap tahun di seluruh dunia, 25-35 juta diantaranya terjadi di Indonesia. Setiap anak balita mengalami diare dua sampai delapan kali setiap tahunnya dengan rata-rata 3,3 kali (Wibowo, 2004).

Menurut data Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) 2004, diare merupakan penyebab kedua kematian anak di dunia dengan 1,5 juta anak meninggal setiap tahunnya. Sementara itu Badan PBB untuk anak-anak *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) memperkirakan setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena penyakit ini.

Insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7 persen. Karakteristik diare balita terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%), laki-laki (5,5%), tinggal di daerah pedesaan (5,3%), dan kelompok indeks kepemilikan terbawah (6,2%). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok paling

tinggi menderita diare. Lima provinsi dengan insiden dan periode prevalensi diare tertinggi adalah Papua (6,3% dan 14,7%) Sulawesi Selatan (5,2% dan 10,2%) Aceh (5,0% dan 9,3%) Sulawesi Barat (4,7% dan 10,1%) dan Sulawesi Tengah (4,4% dan 8,8%) (Risksesda, 2013).

Berdasarkan data dari Rekam Medik RS Telogorejo data kejadian diare pada anak usia 0- <1 tahun pada tahun 2013 pasien diare yang menjalani rawat inap sebanyak 116 anak, sedangkan pada tahun 2013 kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun sebanyak 254 anak. Kejadian diare pada anak usia 1 – 4 tahun yang menjalani rawat inap sebanyak 76 anak pada tahun 2014 selama bulan Agustus sampai Oktober 2014 (*Medical Record SMC RS Telogorejo Semarang*, 2014).

Menurut Nursalam (2008, hlm.168) mengatakan diare pada dasarnya adalah frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan konsistensi yang lebih encer. Frekuensi buang air besar yang lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau hanya lendir saja. Selama diare terjadi peningkatan motilitas dan cepatnya pengosongan pada intestinal merupakan akibat dari gangguan absorpsi dan ekskresi cairan dan elektrolit yang berlebihan. Cairan, sodium, potasium dan bikarbonat berpindah dari rongga ekstraseluler ke dalam tinja, sehingga mengakibatkan dehidrasi kekurangan elektrolit (Suriadi, 2010, hlm.80)

Pada tahun 2006, sebuah penelitian dilakukan pada anak-anak panti asuhan di Ecuador, yang bertujuan mengetahui apakah terapi pijat dapat menurunkan kejadian diare dan menurunkan angka kesakitan secara keseluruhan pada anak usia bayi. Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen menerima pijatan selama 15 menit pada seluruh tubuh setiap pagi, dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apa-apa. Penelitian ini menunjukkan nilai ( $p=0,000$  ;  $0,05$ ) bahwa ada pengaruh terapi pijat pada kelompok intervensi dalam penurunan frekuensi buang air besar (Jump, Fargo, Akers, 2006).

Pijat terbukti sangat besar manfaatnya bagi tumbuh kembang bayi. Dari hasil penelitian menunjukkan, pijat bayi berpengaruh terhadap penurunan frekuensi BAB dan tingkat dehidrasi pada anak usia 0-2 tahun dengan diare (Novianti, 2012). Pijat mempengaruhi sistem saraf dari tepi sampai ke pusat. Tekanan pada reseptor saraf di kulit akan menyebabkan pelebaran vena, arteri dan kapiler sehingga akan menghambat penyempitan, melemaskan tegangan otot, melambatkan detak jantung dan meningkatkan gerakan usus di saluran cerna. Pemacuan saraf vagus ini juga akan memacu hormon absorpsi/ penyerapan makanan seperti insulin dan gastrin, dimana kedua hormon tersebut akan meningkatkan absorpsi makanan (Rosalina, 2004, hlm.17).

Admin (2011,¶3), dalam penelitiannya mengatakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif memiliki risiko untuk mengalami diare pada bayi. Penelitian lain dengan judul *Zinc* efektif mengatasi diare pada balita, menunjukkan hasil ( $p=0,000$ ;  $\alpha=0,05$ ) artinya bahwa pemberian *Zinc* terbukti efektif untuk menangani diare akut pada balita sehingga dapat mencegah akibat lanjut dari diare (Ulfah, 2008,¶1). Pasien diare yang berada di Ruang rawat inap SMC RS Telogorejo sering diberi obat – obatan seperti *Zinc*, antibiotik, cairan infus. Untuk terapi pijat bayi belum pernah dicoba bahkan perawat, dokter dan petugas medis lainnya belum ada yang mengetahui bahwa pijat bayi bisa merangsang saraf vagus yang berfungsi meningkatkan absorpsi makanan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian efektivitas pijat bayi terhadap frekuensi BAB pada anak usia 6 – 24 bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo Semarang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment Design* (eksperimen semu) yaitu eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen sebenarnya, karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak dapat atau sulit dilakukan (Notoatmodjo, 2012, hlm.60). Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pre-test-Post-test Design* yaitu merupakan cara pengukuran

didepan (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan (*Experimental Treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*) (Nasir, Muhith, & Ideputri, 2011, hlm.174). Desain ini peneliti melakukan pengukuran awal frekuensi BAB sebelum diberikan pijat bayi pada pasien diare di Ruang Rawat Inap SMC RS Telogorejo Semarang. Kemudian peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu memberikan terapi pijat bayi pada pasien yang sudah diukur. Pijat diberikan 2 x 15 menit sehari selama 2 hari. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk kedua kalinya untuk mengetahui frekuensi BAB setelah diberikan *treatment* pemberian pijat bayi.

Dalam melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi atau pengamatan (Hidayat, 2011, hlm.86).

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi (Notoatmodjo, 2012, hlm.182). Menjabarkan frekuensi dan prosentase dari usia, jenis kelamin, frekuensi BAB sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi.

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat perbedaan dan hubungan antara pre dan post pada kelompok. Sebelum dilakukan uji statistik dilakukan uji kenormalan data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* (karena jumlah sampel  $< 50$ ), jika di dapatkan nilai probabilitas dari taraf signifikan 5% atau 0,05 maka data tergolong berdistribusi normal, sedangkan jika di dapatkan nilai probabilitas  $<$  taraf signifikan 5% atau 0,05 maka data tergolong tidak berdistribusi normal.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian adanya perbedaan frekuensi BAB pada anak usia 6-24 bulan dengan diare yang diberikan terapi pijat bayi menggunakan analisis *Paired T-test*.

## Hasil Dan Pembahasan Penelitian

### 1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMC RS Telogorejo Semarang (n = 20)

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	6	30
Perempuan	14	70
Jumlah	24	100

Berdasar tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 14 orang (70.0%). Dan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 orang (30.0%).

### 2. Usia Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Rumah Sakit Telogorejo Semarang (n = 20)

Usia (bulan)	Frekuensi	%
6-12	15	75.0
13-24	5	25.0
Total	20	100.0

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa responden paling banyak berumur 6-12 bulan yaitu sebanyak 15 responden (75.0 %). Responden berumur 13-24 bulan sebanyak 5 orang (25.0%).

### 3. Nilai Ketidakberdayaan Sesudah SEFT

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi BAB di SMC RS Telogorejo Semarang (n = 20)

Frekuensi BAB	Jumlah Pasien	%
5	5	25.0
6	4	20.0
7	3	15.0
8	3	15.0
9	1	5.0
10	1	5.0
11	1	5.0
12	1	5.0
14	1	5.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan jumlah frekuensi BAB 5x/hari yaitu sebanyak 5 responden (25.0%). Responden paling sedikit adalah responden dengan frekuensi BAB 14x/hari yaitu sebanyak 1 responden (5.0%). Dengan nilai rerata frekuensi BAB sebelum diberi pijat adalah 7.50

### 4. Frekuensi BAB setelah diberi terapi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi BAB Di SMC RS Telogorejo Semarang (n = 20)

Frekuensi BAB	Jumlah Pasien	Presentase
2	4	20.0
3	7	53.0
4	3	15.0
5	4	20.0
6	1	5.0
7	1	5.0
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa setelah di beri terapi pijat bayi responden yang paling banyak adalah responden dengan frekuensi BAB 3x/hari yaitu sebanyak 7 responden (53.0%). Responden paling sedikit adalah responden dengan jumlah frekuensi BAB 6-7x/hari yaitu sebanyak 1 responden (5.0%).

### 5. Hasil uji *Wilcoxon* frekuensi BAB sebelum dan sesudah dilakukan pijat pada bayi

Tabel 5 Hasil Uji *Paired T Test* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Bayi (N = 20)

Frekuensi BAB	N	Mean	Sig. tailed)	(2
Sebelum	20	7.50	0.000	
Sesudah	20	3.70		

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada tabel diatas dapat dilihat nilai p value = 0.000, karena nilai p value < nilai = 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi BAB. Dapat dilihat juga pada perbandingan nilai rerata, pada nilai rerata frekuensi BAB sebelum dilakukan pijat bayi adalah 7.50, dan mengalami penurunan

pada nilai rerata sesudah dilakukan pijat bayi yaitu 3.70 karena semakin kecil nilai maka semakin baik.

## **Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden Berdasar Usia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mendominasi paling banyak adalah umur 6-12 bulan sebanyak 15 responden (75%), sedangkan responden yang paling sedikit berumur 13-24 bulan sejumlah 5 responden (25%) seperti yang tergambar pada tabel 5.2.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari (2012) berjudul "Pengaruh terapi pijat dalam penurunan frekuensi bab dan tingkat dehidrasi pada anak usia 0-2 tahun dengan diare di RSUD Cibabat" menunjukkan usia terbanyak adalah 0-1 tahun dengan prosentase (87 %).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurheti Yuliarti (2010, hlm.32) bahwa bayi usia dini sangat rentan terhadap bakteri penyebab diare, terutama dilingkungan yang kurang higienis dan sanitasi yang buruk. Penurunan kejadian diare pada anak tidak hanya berhubungan dengan pemberian ASI tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor perancu seperti umur bayi, status gizi bayi, pendidikan ibu, hygiene seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor sosial-ekonomi (Admin, 2011, ¶2).

Menurut Hidayat (2009, hlm.6) usia bayi dimulai sejak usia 29 hari – 12 bulan, pada rentang usia ini masih tergolong dalam masa bayi dimana bayi mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu faktor nutrisi, ekonomi, hormon dan stimulasi. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya bayi mengalami perubahan pola makan, kebiasaan bayi memasukkan benda apa saja yang dipegangnya ke dalam mulutnya dan masih rentannya sistem imun membuat bayi rentan terhadap sakit. Adapun usia dini pada anak bayi biasanya banyak ditemukan masalah penyakit diantaranya adalah penyakit diare (Nursalam, 2008, hlm.37).

Analisis peneliti dari hasil penelitian dan jurnal terkait, dikatakan bahwa anak yang paling banyak menderita diare adalah usia <10 bulan. Usia <10 bulan termasuk pada fase oral dimana sumber kenikmatan anak usia tersebut berada pada mulut dan bibir. Anak sering kalimemasukkan makanan atau mainan yang kurang bersih ke dalam mulut, sehingga bakteri yang ada didalam mainan tersebut bisa masuk kedalam sistem pencernaan yang bisa menyebabkan diare. Maka banyak ditemukan kejadian dilapangan yang menderita diare pada usia tersebut.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Junaidi (2008, hlm.9) dan Pinzon et. al (2010, hlm.5), bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi untuk terkena stroke dibanding wanita, dengan perbandingan 1.3 : 1. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyawati (2009, hlm.4), responden paling banyak menderita stroke adalah jenis kelamin laki-laki sebesar 61.1% . Kondisi ini diduga berhubungan dengan gaya hidup dan faktor resiko lainnya seperti merokok, minum alkohol serta dislipidemia, yang menyebabkan kerusakan pembuluh darah.

### **2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin**

Pada penelitian ini didapatkan responden laki-laki sebanyak 6 anak (30,0%) dan responden perempuan sebanyak 14 anak (70,0%) seperti yang tergambar pada tabel 5.1 sehingga yang mendominasi paling banyak dalam penelitian ini adalah responden perempuan sebanyak 14 anak atau sebesar 70,0% dari 20 responden.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian terkait sebelumnya yang dilakukan oleh Isuari (2014) yang berjudul "Pengaruh pijat bayi sebagai terapi komplementer terhadap derajat dehidrasi pada bayi dengan diare akut usia 6-24 bulan" menunjukkan bahwa rata-rata responden yang mengalami diare adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (55%).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2007 mengatakan bahwa usia 1 bulan - < 2 tahun yang mengalami diare berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50

(48,1%), sedangkan pada perempuan sebanyak 54 (51,9%).

Analisis peneliti dari hasil penelitian dan jurnal terkait berdasarkan jenis kelamin yang mengalami diare sebagian besar adalah perempuan. Karena bisa terjadi masuknya bakteri melalui alat kelamin pada saat membersihkan atau membasuh yang kurang benar dan bersih, serta pada kasus penggantian atau pemakaian diapers yang terlalu lama.

### 3. Frekuensi BAB sebelum dan sesudah di beri pijat

Hasil penelitian pada frekuensi BAB sebelum mendapat terapi pijat bayi menunjukkan bahwa pada kelompok kategori jarang sebanyak 17 responden (85%) dan pada kelompok kategori sering sebanyak 3 responden (15%). Frekuensi BAB sesudah mendapat terapi pijat bayi menunjukkan bahwa pada kelompok kategori jarang sebanyak 9 responden (45%) dan pada kelompok kategori sedikit sebanyak 11 responden (11%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novianti (2012) yang berjudul "Pengaruh terapi pijat dalam penurunan frekuensi BAB dan tingkat dehidrasi" menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi buang air besar sebelum dipijat adalah 8,33 kali/24 jam, sedangkan setelah diberi terapi pijat bayi didapatkan hasil rata-rata frekuensi buang air besar adalah 1,67 kali/24 jam.

Pijat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pijat merupakan terapi luar yang sangat mujarab dan diandalkan dalam pengobatan berbagai penyakit (Yazid Subakti & Deri Rizki Anggarini, 2008, hlm.13). Pijat berguna meringankan ketidaknyamanan atau ketidaklancaran dalam pencernaan, tekanan emosi, dan meningkatkan nafsu makan bayi (Yazid Subakti & Deri Rizki Anggarini, 2008, hlm.22)

Analisis peneliti dari hasil penelitian dan jurnal terkait berdasarkan frekuensi buang air besar antara sebelum dan sesudah mendapat terapi pijat bayi. Peneliti mengatakan bahwa ada perbedaan atau

terjadi penurunan frekuensi buang air besar setelah mendapat terapi pijat bayi, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan.

### 4. Analisis Bivariat

Hasil uji analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan hasil uji *wilcoxon* didapatkan p value <0,05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi BAB pada anak diare. Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata frekuensi BAB sebelum dilakukan terapi pijat adalah 7,5 dan rata-rata frekuensi BAB setelah dilakukan terapi pijat menjadi 3,70.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti (2012) yang mengatakan bahwa rata-rata frekuensi sebelum dipijat adalah 8,33 kali/24 jam, sedangkan setelah dipijat didapatkan hasil rata-rata frekuensi BAB adalah 1,67 kali/24jam.

Penelitian ini didukung juga dengan teori yang dikemukakan Roesli (2013) yang mengatakan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke 10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan makanan akan menjadi lebih baik (Roesli, 2013, hlm.11).

Pijat bayi adalah suatu terapi atau seni perawatan kesehatan yang sudah lama dikenal oleh manusia dan merupakan pengobatan yang dipraktekkan sejak awal manusia diciptakan ke dunia, karena prosesnya berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran manusia. Manusia mengalami pengalaman pertama dipijat pada saat dilahirkan di dunia dengan adanya proses kelahiran dimana harus meninggalkan rahim yang hangat dan melewati jalan lahir yang sempit sehingga menimbulkan pengalaman traumatik dan kecemasan. Sentuhan dan pijat bayi yang dilakukan segera setelah lahir dan membuat bayi mempertahankan rasa aman setelah mendapat jaminan adanya kontak tubuh bayi (Roesli, 2011).

Analisis peneliti dari hasil penelitian dan jurnal terkait berdasarkan frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat. Pijat bayi dapat memacu saraf vagus dan juga akan memacu hormon absorpsi/penyerapan makanan seperti insulin dan gastrin, dimana kedua hormon tersebut akan meningkatkan absorpsi makanan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pelayanan kesehatan mengenai frekuensi BAB dengan diare pada bayi yang di pijat di Ruang Rawat Inap Bougenville 3 kanan SMC RS Telogorejo

1. Bagi Klinik  
Petugas kesehatan diharapkan dapat mengajarkan pijat bayi kepada ibu bayi. Meningkatkan pelayanan melalui pijat bayi dengan memberitahukan manfaat pijat bayi kepada orang tua bayi
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Dapat digunakan sebagai acuan dan bertambahnya referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya ketrampilan keperawatan anak.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan, karena pada saat peneliti melakukan penelitian didapatkan juga peningkatan nafsu makan pada responden.

## Daftar Pustaka

- Admin. (2011). *Hubungan Antara Pemberian ASI dan Kejadian Diare pada Bayi*. <http://idtesis.com/hubungan-antara-pemberian-asi-dan-kejadian-diare-pada-bayi/>. Diperoleh 17 september 2014
- Hidayat, A.A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isuari, Y., N. (2014). *Pengaruh pijat bayi sebagai terapi komplementer terhadap derajat dehidrasi padabayi denagan diare akut usia 6-24 bulan*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/10763>. Diperoleh tgl 15 mei 2015.
- Medical Record RS Telogorejo Semarang diperoleh tanggal 31 Oktober 2014.
- Notoatmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, W. S. 2012. *Pengaruh Terapi Pijat Bayi Dalam Penurunan Frekuensi BAB dan Tingkat Dehidrasi Pada Anak Usia 0-2 Tahun Dengan Diare di RSUD Cibarot Cimahi*. [stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2010/.../201008-003.pdf](http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2010/.../201008-003.pdf). Diperoleh tanggal 9 September 2014.
- Nursalam. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Riskesdas. (2007). *Tepat Tangani Anak Diare*. <http://health.okezone.com/read/2012/05/03/483/622973/tepat-tangani-anak-diare>. Diperoleh tanggal 17 Agustus 2014.
- Roesli, U. (2008). *Pedoman pijat bayi. Edisi revisi*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- \_\_\_\_\_.(2013). *Pedoman pijat bayi. Edisi revisi*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Subakti, Y.,Anggarini, D. (2008). *Keajaiban Pijat Bayi dan Balita*. Jakarta : Wahyu Media.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan anak. Buku kedokteran*. Jakarta : EGC.
- Ulfah, M. 2012. *Zink Efektif Mengatasi Diare Akut Pada Balita*. <http://iki.ui.ac.id/index.php/iki/article/view/39>. Diperoleh tanggal 9 September 2014.